

Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, Yusuf Tri Herlambang*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: yusufth14@upi.edu

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah kondisi pendidikan Indonesia yang hingga saat ini belum menemukan jati diri. Perubahan kurikulum terus dilakukan hingga kini tiba pada kurikulum merdeka belajar. Berbagai problematika bahkan mulai dirasakan, terlebih oleh tenaga pendidik yang berperan penting di dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis berbagai problematika yang ada dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Metode yang dilakukan, yaitu jenis pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Setelah dilakukan penelitian, terlihat bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar mengalami berbagai problematika, salah satunya ialah kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun RPP merdeka belajar. Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam mengajar juga menjadi hambatan tersendiri dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci:

Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Abstract

The background of this research is the condition of Indonesian education which until now has not found identity. Curriculum changes have continued to be made until now it has arrived at the independent learning curriculum. Various problems have even begun to be felt, especially by educators who play an important role in the learning process. The research conducted has the aim of analyzing various problems that exist in implementing the independent curriculum at the elementary school level. The method used, namely the type of qualitative approach and descriptive method. After conducting research, it appears that the implementation of the independent curriculum in elementary school experiences various problems, one of which is the teacher's lack of understanding in compiling independent learning lesson plans. In addition, the lack of teacher innovation in teaching is also a separate obstacle in implementing the independent learning curriculum.

Keywords:

Implementation, Independent Curriculum, Elementary School

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, di era globalisasi ini kehidupan dunia modern yang sangat pesat dan membuat berbagai tantangan muncul dalam semua aspek, salah satunya pendidikan. Era globalisasi ini ditandai dengan pesatnya teknologi informasi. Masyarakat semakin mudah menemukan informasi, komunikasi antar masyarakat juga bisa dilakukan dimana dan kapan saja tanpa mengenal waktu. Jika tidak bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi, maka akan berdampak buruk

terhadap diri kita. Dan pada era ini, masyarakat sudah ketergantungan dalam semua aspek kehidupan dengan teknologi informasi. Pada era ini, inovasi pendidikan berpacu pada pendekatan *student centered learning*. *Student centered learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Tyas et al., 2018) Jadi dalam pendekatan ini, siswa memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini memacu siswa untuk mencari lebih banyak informasi baru dan guru bertugas sebagai

fasilitator. Menurut Tan et al., (2018) inovasi pendekatan student centered learning ini tidak hanya mengutamakan perkembangan pengetahuan anak saja, melainkan mengembangkan critical thinking anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital dan mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam semua bidang kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, tantangan di era globalisasi ini menuntut guru dan siswa untuk menerapkan kurikulum yang selaras dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Baru-baru ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengubah kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Istilah merdeka belajar ialah kebijakan yang telah dipersiapkan oleh pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang nantinya akan menciptakan siswa dan mahasiswa yang unggul dan siap menyongsong tantangan masa depan yang sangat kompleks (Faiz, dkk: 2021). Sesuai dengan namanya, merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir untuk guru dan siswa. Kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa dan guru, karena mereka secara bebas dapat menggali keterampilan, pengetahuan dan sikap dari lingkungan. Menurut Ainia, (2020) merdeka belajar sangat baik diterapkan kepada siswa sesuai dengan tuntutan pendidikan abad-21, karena merdeka belajar dapat mendorong siswa dalam pembelajaran, membantu membentuk diri, membantu memiliki sikap peduli, percaya diri dan membantu beradaptasi dengan sosial.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, banyak problematika yang ditemukan oleh pendidik maupun pihak sekolah. Alasannya karena sekolah belum siap dalam menjalankan kurikulum baru ini. Memang, penerapan kurikulum ini bergantung kepada kesiapan sekolah, tetapi berkaca pada pergantian kurikulum sebelumnya, pada akhirnya pemerintah mengharuskan sekolah menerapkan kurikulum. Selain itu, Ujian Nasional yang dihapuskan dan jika ingin melanjutkan pendidikan kepada jenjang selanjutnya

menggunakan sistem zonasi membuat sulit untuk menentukan sekolah mana yang lebih unggul (favorit). Hal tersebut merugikan pihak sekolah yang sebelumnya sekolah tersebut lebih unggul karena siapapun bisa masuk dengan syarat jarak rumah siswa dekat dengan sekolah. Istilah ganti menteri ganti kurikulum bukanlah menjadi sebuah rahasia lagi, karena faktanya kurikulum selalu berubah jika menteri yang sedang menjabat berganti. Hal tersebut dikhawatirkan belum matang dalam persiapannya karena dinilai masih harus dilakukan observasi yang lebih mendalam. Problematika lainnya dalam kurikulum merdeka belajar akan dibahas lebih lengkap dalam penelitian ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam hidup yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Beberapa kebijakan terus berganti menyesuaikan situasi dan keadaan yang terus berubah dan berkembang. Bahkan sampai ada kalimat yang berbunyi "Ganti menteri ganti kurikulum" yang menghadirkan banyak pro dan juga kontra. Kurikulum adalah jantung pendidikan yang terus mengalami evaluasi secara dinamis, inovatif, dan juga berkala. Selain itu, kurikulum juga harus menjembatani seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang dipelajari mampu mengantarkannya pada pemahaman mengenai hakikat hidup dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih layak baik secara individu maupun masyarakat.

Secara sosiologi kurikulum harus mampu mewariskan suatu kebudayaan yang ada dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, secara psikologis kurikulum juga harus bisa mendorong keingintahuan dan motivasi seseorang untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum harus mampu membuat seseorang menyadari fungsi serta perannya dalam masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, dalam perspektif pembelajaran kurikulum adalah suatu perangkat rencana yang

berisikan tujuan, bahan, cara dan isi pelajaran yang dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Suryaman, 2020).

Kurikulum merdeka belajar adalah kebijakan pendidikan yang ada sejak dua bulan terakhir. Pandemi covid-19 juga turut serta menjadi alasan kementerian pendidikan dan kebudayaan harus mengambil langkah yang tepat dan juga terpadu untuk peserta didik agar tetap bisa mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik. Namun, pada setiap kebijakan pasti ada kesulitan yang dihadapi. Hal itu terbukti dari adanya tanggapan bahwa penerapan kebijakan merdeka belajar yang ini belum bisa diterapkan atau terlaksana dengan baik sepenuhnya dan berakibat munculnya berbagai problematika (Rosadi, 2020). Dalam hal ini tidak hanya pemerintah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk memajukan pendidikan Indonesia, tetapi semua pihak yang terkait harus bisa berkontribusi dengan maksimal secara bersama-sama. Akan tetapi, kesiapan masyarakat Indonesia serta fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penerapan kebijakan merdeka belajar ini.

Diharapkan calon konselor dapat memenuhi segala tantangan yang ada di masa mendatang. Dengan begitu penerapan kurikulum merdeka belajar juga bisa diterapkan secara maksimal. Berbagai pelatihan dan bimbingan terus dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pada sumber daya manusia. Selain itu, untuk memahami konsep kurikulum guru atau tenaga pendidik juga bisa membuat peta konsep yang dikembangkan sebagai strategi untuk mendapatkan gambaran dari posisi kurikulum serta proses pembelajaran (Wulandari Yuni, 2021)

Kebijakan kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah dan meliputi 4 kebijakan pokok, yaitu: US (Ujian Sekolah) berstandar nasional, UN (Ujian Nasional), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan peraturan

penerimaan penerimaan siswa baru zonasi. Langkah awal yang dilakukan Nadiem adalah menyampaikan konsep Merdeka Belajar dan Guru Bergerak. Merdeka Belajar ini diartikan sebagai kebebasan yang diberikan untuk sekolah, guru, serta murid. Hal ini dilakukan agar adanya inovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan juga kreatif (Nyoman et al., 2020).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian penelitian dengan cara menafsirkan dan memahami kenyataan, fakta dan makna yang relevan secara mendalam (Raco, 2018). Secara garis besar penelitian kualitatif tidak dihasilkan melalui kuantifikasi, perhitungan, statistik atau cara-cara yang berhubungan dengan angka, tetapi berupa kata kata atau data deskriptif dari responden maupun sumber- sumber yang relevan (Creswell, n.d.). Sedangkan penelitian kualitatif menurut (Olsson, 2008) ialah penelitian yang tujuannya untuk menafsirkan suatu kondisi dengan cara mendeskripsikan secara mendalam dan rinci mengenai suatu masalah yang alami mengenai apa yang terjadi pada sebuah studi lapangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Menurut Creswell dalam (Siagian, 2021) penelitian kualitatif berbasis studi pustaka merupakan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menganalisis beberapa sumber diantaranya buku, jurnal- jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian. Penelitian berbasis studi pustaka dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah, menentukan topik yang akan dipakai dalam penelitian, mencari sumber-sumber relevan yang sesuai dengan topik, selanjutnya peneliti melakukan pengutipan sumber kemudian diabstraksikan agar mendapat informasi yang lengkap kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan mendapatkan kesimpulan. Dari pernyataan

tersebut, Peneliti berharap bisa melaksanakan penelitian ini dengan rinci dan menyeluruh dan bisa membuka fakta-fakta yang belum ditemukan sehingga mendapatkan fakta yang bisa dikaji pada analisis problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menciptakan kebijakan baru yaitu perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kebijakan tersebut diberitahukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia Baru, Nadiem Makarim melalui channel youtube "KEMENDIKBUD RI" pada hari Jum'at, 11 Februari 2022. Menurut nadiem, kurikulum ini harus dipelajari dahulu oleh guru sebelum diajarkan kepada murid. Nadiem berkata "tidak akan pernah terjadi pembelajaran jika guru tidak melakukan proses penafsiran dari kurikulum dan kompetensi dasar, meskipun guru memiliki kemampuan di level yang baik". Konsep merdeka belajar ini sesuai dengan namanya "merdeka" yang berarti kebebasan. Kurikulum ini dibuat agar siswa dapat memilih dan mendalami minat dan bakatnya, agar siswa senang belajar dan tidak dengan keterpaksaan.

Sistem pembelajaran pada kurikulum ini juga akan berubah, yang sebelumnya pembelajaran dilakukan didalam kelas berubah menjadi di luar kelas (outing class). Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih nyaman belajar karena siswa bisa berdiskusi bersama guru dengan leluasa. Pembelajaran outing class ini dapat membentuk karakter mandiri, berani, pintar dalam bergaul, sopan, santun dan pembelajaran ini tidak hanya mengandalkan ranking saja, karena sistem ini hanya akan meresahkan orang tua dan anaknya saja. Padahal sebenarnya anak memiliki kecerdasan dan bakatnya berbeda-beda sesuai dengan bidangnya.

Alasan Nadiem Makarim membuat konsep merdeka belajar karena ia menginginkan suasana belajar untuk siswa

yang bahagia tanpa harus merasa terbebani oleh belajar dan dengan pencapaian nilai tertentu. Dalam (Afista et al., 2020) ada 4 pokok kebijakan KEMENDIKBUD RI yang tercantum dalam paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tanggal 11 Desember 2019, antara lain:

1. Dihapusnya Ujian Nasional (UN) dan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen yang difokuskan dalam kurikulum ini adalah numerik dan literasi yang berdasar kepada praktik terbaik tes PISA. Pelaksanaan Asesmen tersebut untuk siswa yang menginjak kelas 4, 8 dan 11. Hasil asesmen tersebut akan menjadi masukan bagi pihak sekolah sebelum siswa menyelesaikan pendidikannya untuk memperbaiki proses pembelajaran.
2. Bentuk penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan dikembalikan kepada pihak sekolah, apakah ingin menggunakan karya tulis, portofolio dan lain sebagainya. Jadi sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian.
3. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih disederhanakan. Nadiem Makarim menyebutkan bahwa guru hanya cukup membuat RPP satu halaman saja. Dengan kebijakan ini, guru diharapkan dapat mengalihkan waktunya untuk peningkatan kompetensi dan kegiatan belajar.
4. Sistem zonasi dalam PPDB (penerimaan peserta didik baru) menjadi diperluas tak terkecuali daerah 3T. Siswa yang mendaftar dengan jalur prestasi dan afirmasi memiliki peluang lebih banyak. Pemerintah Daerah mendapatkan hak dalam memutuskan daerah zonasi untuk pendaftar (Evi Hasim, 2020)

Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim mengubah kebijakan kurikulum tidak tanpa alasan. Ia melihat hasil penelitian Adaara, Vol. 11, Nomor. 2, Agustus 2021 179 PISA, 2019 yang menunjukkan bahwa untuk bidang literasi

dan matematika, dari 79 negara Indonesia berada pada ranking 74. Nadiem membuat penilaian dalam kemampuan minimum, diantaranya numerasi, literasi dan survey karakter. Literasi menilai kemampuan analisis isi bacaan dengan memahami konsep, jangan hanya mengukur kemampuan membaca. Dan untuk numerasi, penilaiannya yaitu mengaplikasikan konsep numerik pada kehidupan nyata, jadi bukan hanya mempelajari matematika saja.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Sebanyak 25.000 sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021/2022. Kurikulum ini diterapkan mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar kelas I dan kelas IV, sekolah menengah pertama kelas VII dan sekolah menengah atas/ kejuruan kelas X. Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini, pemerintah menyiapkan sebuah angket yang dapat membantu sekolah dan satuan pendidikan untuk menilai kesiapannya dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, pemerintah memberikan tiga pilihan yang boleh dipilih oleh sekolah maupun satuan pendidikan. Pilihan pertama sekolah tidak mengganti kurikulum yang sedang diterapkan, tetapi harus menerapkan beberapa prinsip dan bagian kurikulum merdeka. Pilihan kedua sekolah menerapkan kurikulum merdeka menggunakan bahan ajar yang sudah disediakan. Dan pilihan yang terakhir, sekolah menerapkan kurikulum dengan bahan ajar yang sudah disediakan tetapi bahan ajar tersebut dikembangkan sendiri sesuai dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka secara khusus diarahkan untuk sekolah menengah ke atas. Untuk tingkat pendidikan usia dini dan sekolah dasar kurikulum merdeka lebih kepada menyiapkan siswa dalam menghadapi jenjang sekolah selanjutnya (Di et al., 2021). Oleh karenanya, dalam kurikulum merdeka sekolah dasar yang menjadi fokus utamanya yaitu menyiapkan peserta didik yang berwawasan Pancasila

dengan bahan dan metode ajar yang bervariasi. Kurikulum merdeka sekolah dasar memberikan kebebasan kepada instansi pendidikan dan sekolah yang berada di kota dan kabupaten dalam melakukan pengembangan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum ini. Oleh karenanya, nanti untuk setiap sekolah dasar yang menggunakan kurikulum merdeka akan memiliki perbedaan pada pelaksanaan pembelajarannya, tetapi akan tetap terfokus pada nilai-nilai Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka memiliki 3 komponen yaitu; kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler dan proyek yang berdasar pada PPP atau profil pelajar pancasila (Rahayuningsih, 2022). Selain itu, akan ada penyesuaian jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dengan berdasar pada aktifitas pembelajaran intrakurikuler dan proyek-proyek yang akan membantu dalam menguatkan profil pelajar Pancasila karena itu komponen utamanya. Dalam pelaksanaannya, akan diatur alokasi waktunya untuk dua inti pembelajaran yang akan mengasah kemampuan berpikir kritis dan nalar peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang berada pada lingkungan siswa melalui pendekatan pendidikan. Profil pelajar Pancasila ini akan dilaksanakan diluar jam mata pelajaran, tetapi akan mengambil waktu sebanyak 20-30 % dari keseluruhan pembelajaran pada satuan pendidikan. Tema-tema yang bisa dipilih dalam mengajarkan PPP ini adalah kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bangunlah jiwa dan raganya, bhinneka tunggal ika, kewirausahaan dan rekayasa dan teknologi.

Untuk tingkat sekolah dasar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Alasannya karena anak sekolah dasar jika melihat sesuatu dengan terpadu dan utuh, mereka sedang dalam tahap berfikir sederhana/ konkret, komprehensif dan holistik. Dengan digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS, peserta didik dapat mengelola lingkungan sosial dengan alam dalam suatu kesatuan. Mata pelajaran IPAS mulai dipelajari di kelas 3, alasannya agar

peserta didik memiliki kesadaran yang kuat terhadap lingkungannya, baik aspek sosial ataupun aspek alam. Pendekatan tematik masih tetap digunakan, tetapi bukan menjadi sebuah kewajiban. Sekolah boleh memilih menggunakan pendekatan yang lain disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.

Siswa yang baru menginjak usia sekolah dasar umumnya memiliki karakteristik senang bermain, senang melakukan sesuatu secara langsung, senang bergerak dan senang bekerja kelompok. Siswa diarahkan agar dapat mencari informasi, memahami dan menyimpulkan. Siswa juga diarahkan agar mampu menganalisis, mengevaluasi dan berkreasi. Penerapan pendekatan saintifik pada kurikulum merdeka dapat menjadi sarana dalam meningkatkan numerasi dan literasi siswa. Pendidik tinggal merancang model, strategi dan metode yang serasi dengan karakteristik dan materi ajar siswa.

3. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Dalam setiap kebijakan pasti terdapat berbagai problematika yang muncul sebagai hasil dari penerapan kebijakan tersebut. Terlebih pada kebijakan kurikulum merdeka belajar ini banyak menimbulkan pro dan kontra yang saling melengkapi. Menteri pendidikan Pak Nadiem Makarim selalu merancang sebuah konsep yang ditujukan untuk memperbaiki agar peserta didik tidak semakin mengalami penurunan. Merdeka belajar hadir dengan konsep merdeka dalam belajar. Hal ini berawal dari pemikiran John Dewey, dimana ia menyatakan bahwa dalam hidup manusia harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga dalam hal pendidikan yang dituntut untuk maju dan berkembang sesuai dengan perubahan. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan konsep "Live long education" yang berarti pendidikan seumur hidup. Perubahan yang terjadi dalam pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk bisa mengejar ketertinggalan yang jauh dari negara lain (Achyta, 2018). Dengan demikian penerapan kurikulum merdeka

belajar diharapkan bisa membawa perubahan yang baik untuk pendidikan di Indonesia. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam melakukan suatu kegiatan pasti terdapat berbagai kendala yang menghampiri. Seperti halnya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini. Kurangnya kemampuan guru dalam beradaptasi menyebabkan timbulnya berbagai problematika dalam penerapan merdeka belajar. Berikut adalah problematika dari implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun dan penggunaan RPP merdeka belajar

Dalam mengajar, RPP merupakan hal yang harus ada dan disiapkan oleh pendidik. Sebab, keberhasilan dalam proses belajar tidak terlepas dari kemampuan atau kualitas yang dimiliki guru dalam mengembangkan dan melaksanakannya. Dengan melakukan perencanaan yang baik dan sesuai maka diyakini akan mendapatkan hasil yang baik pula. Hal itu diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh permendikbud nomor 22 tahun 2016 yang menyatakan bahwa setiap pendidik memiliki sebuah kewajiban untuk merancang RPP secara sistematis agar pembelajaran dapat berjalan secara inspiratif, interaktif, menantang, efisien, menyenangkan, serta dapat memberi motivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Serta pendidik juga harus memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Selain itu, pilihan peserta didik harus sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum (Probosiwi, dkk: 2020). Setelah itu pendidik juga harus mengembangkan model pembelajaran yang inovatif agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar.

Terlebih dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar ini RPP harus dibuat dalam 1 lembar yang berisi tujuan pembelajaran, pengenalan keadaan, prosedur dalam pembelajaran, dan penilaian. Dalam hal ini pasti membuat beberapa guru merasa kebingungan dengan cara atau langkah-langkah dalam menyusun RPP 1 lembar ini. Kendala tersebut, yaitu guru belum mampu merumuskan, merencanakan, dan juga melaksanakan RPP merdeka belajar yang sesuai dengan ketentuan.

2. Guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berpacu pada merdeka belajar

Dalam proses pembelajaran tidak hanya diperlukan RPP yang baik, tetapi juga perlu adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa. Selain itu pendidik juga harus memperhatikan kondisi lingkungan kelas. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa guru dituntut untuk bisa mendidik peserta didiknya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar di kelas. Selain itu, untuk mendapatkan hasil proses pembelajaran yang berkualitas. Seorang tenaga pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keperluan (Nasution, 2017). Karena saat metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak sesuai. Maka hal itu dapat menyebabkan turunnya kualitas pembelajaran itu sendiri. Dengan begitu, perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan atau menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

Kurikulum merdeka belajar memang menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam memvariasikan model pembelajaran. Namun, guru yang terbiasa dengan model pembelajaran yang biasa digunakan mungkin akan merasa kesulitan. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya mengerti dan memahami apa dan bagaimana model pembelajaran yang mengacu pada merdeka belajar. Guru masih terpacu dengan model yang kurang efektif dan hal ini membuat

munculnya persepsi bahwa kurikulum merdeka ini sulit untuk diterapkan.

3. Kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran

Sebagai seorang guru memang banyak hal yang harus dilakukan demi memajukan pendidikan. Selain merancang RPP dan menentukan model pembelajaran, guru juga dituntut untuk selalu memiliki inovasi serta mengikuti pesatnya perkembangan zaman agar tidak tertinggal. Inovasi adalah hal yang sangat penting untuk kelangsungan pendidikan agar mendapatkan hasil yang sesuai (Syafaruddin, dkk: 2011). Terlebih dalam kurikulum belajar ini guru diharuskan mampu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan dan meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran tidak hanya guru saja yang memiliki peran penting. Akan tetapi, keterlibatan siswa juga sangat penting. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan seluruh kegiatan di dalam kelas sangat diperlukan adanya keterlibatan siswa secara langsung (Author 1 et al., 2017). Terlebih kurikulum merdeka ini memang memiliki konsep merdeka yang berarti memberikan kebebasan pada siswa dan juga guru untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dengan maksimal. Berbagai kendala pasti dapat terjadi, tapi setidaknya harus dilakukan usaha secara terus menerus dan belajar untuk memperbaiki kesalahan. Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, sistem pembelajaran dilakukan online. Hal itu menuntut guru untuk bisa berteman dekat dengan teknologi dalam mengembangkan proses pembelajaran.

4. Guru belum mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan

Kreativitas merupakan hal terpenting dalam mengembangkan materi menjadi sesuatu yang menarik, unik, dan bermanfaat. Pengembangan kreativitas ini seharusnya dilakukan sejak dini. Mengingat pentingnya untuk mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki seorang anak sejak usia sekolah dasar, yaitu dapat mengembangkan

imajinasinya, sebagai potensi dalam diri untuk mencari metode baru dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ditemukan, dan menyibukkan anak dengan hal yang inovatif dan sangat bermanfaat (Sari et al., 2020). Hal tersebut mengharuskan seorang pendidik untuk bisa mengembangkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam kurikulum merdeka belajar ini, guru dituntut untuk bisa menciptakan proses pembelajaran yang bisa membangkitkan kreativitas anak melalui kegiatan belajar yang dilakukan. Karena pengembangan kreativitas ini penting untuk dioptimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus bisa mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

5. Fasilitas sekolah yang belum memadai

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media atau alat pendukung yang akan membantu untuk mencapai tujuan belajar. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka akan terjadi kesulitan dalam menjalankan beberapa kegiatan yang memerlukan adanya alat atau media penunjang. Fasilitas adalah salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran (Arsana, 2019). Meskipun ada beberapa sekolah yang mampu menjalankan proses pembelajaran, tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Namun, tetap saja akan berbeda dalam tingkat keberhasilannya. Selain itu masalah lain yang berkaitan dengan fasilitas ini adalah latar belakang kondisi perekonomian keluarga siswa yang beragam. Siswa yang berasal dari keluarga sederhana, sebagian besar tidak memiliki fasilitas penunjang belajar yang sesuai (Juliya & Herlambang, 2021).

6. Kompetensi guru yang belum memadai

Guru merupakan sebuah jabatan profesional yang harus dilihat dengan kompetensi-kompetensi yang mendukung di dalam menjalankan tugasnya. Profesi guru ini memiliki standar kompetensi yang harus di tempuh seseorang jika ingin berprofesi sebagai guru. Indikator kinerja seorang guru dapat dilihat dari keberhasilan

mengajar, mengarahkan dan juga membimbing siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Hal ini pun dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran serta kemampuan siswa mengerjakan tugas dan hasil belajar. Jika guru belum memiliki kompetensi yang memadai, maka hal itu akan berpengaruh terhadap tugas guru dalam mengajar. Bahkan kurangnya kemampuan guru ini akan mempengaruhi hasil belajar yang tidak maksimal. Terlebih dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini diperlukan adanya peran guru secara maksimal untuk mencapai tujuan serta keberhasilan sesuai harapan (Jajat Sudrajat, 2020).

E. KESIMPULAN

Problematika dalam sebuah sistem yang dirubah merupakan hal yang tidak bisa di pungkiri, banyak hal yang akan terjadi jika sebuah sistem diubah. Sepertihalnya beberapa problematika diatas yang menunjukkan bahwa semua tatanan harus bersama-sama membangun dan mensukseskan sistem yang baru ini agar tercapainya kesuksesan yang sempurna sesuai target yang di buat. Kurikulum merdeka belajar dirancang sedemikian rupa untuk menemukan jati diri pendidikan Indonesia. Sehingga tidak akan ada lagi istilah yang mengatakan ganti menteri ganti kurikulum. Berbagai upaya terus dilakukan, tetapi itu semua tidak mungkin bisa menutupi timbulnya problematika yang ada. Beberapa problematika yang dialami guru atau sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar menjadi tantangan baru untuk pengajar dalam mengajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Achya, T. (2018). Pursuing Indonesia's Limitation in the Digital Era. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*, 6(99538), 9. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/99537>
- Afista, Y., Priyono, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Educatio n and*

- Management Studies*, 3(6), 53–60.
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Arsana, I. K. S. (2019). *PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN*. 6(2), 269–282.
- Author 1, Author 2, & Author 3. (2017). Title article. *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3, 00(00), XX–XX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*.
- Di, D., Pandemi, M., Astutik, D., & Parahita, B. N. (2021). *Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran*. 46–54.
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,”* 68–74.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/378>
- Jajat Sudrajat. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100–110. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia*, XII(1), 281–294.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nyoman, I., Jayanta, L., Ngurah, G., & Agustika, S. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7, 403–407. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/2152>
- Olsson, J. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Probosiwi, P., & Retnasari, L. (2020). Penyusunan RPP format terbaru mewujudkan merdeka belajar bagi guru sekolah dasar di PCM Prambanan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2964(November), 409–420. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5187>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rosadi, H. Y. (2020). Tantangan Menjadi Guru Bk Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora.*, 6(April), 5–24.
- Sari, K. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.44-50>
- Siagian, G. (2021). Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan menggunakan Media Powtoon selama Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Syafaruddin, Asrul, Mesiono, P. (2011). Inovasi Pendidikan. In *Media Komunikasi SMP dan MTs* (Issue 9). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3669>
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking Our Education To Face the New Industry Era. *EDULEARN18 Proceedings*, 1(September), 6562–6571. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.1564>
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning Oleh Mahasiswa Ppl Fkip-Uki Di Sekolah Mitra “Pskd”. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.775>
- Wulandari Yuni, dkk. (2021). Orientasi Pengembangan Dan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 1–5.